

BAB V

KESIMPULAN

Pada tahun 1824 merupakan awal sejarah agama Kristen di tanah Batak. Misionaris pertama datang ke Tanah Batak adalah Richard Burton dan Nathaniel Ward yang diutus oleh Gereja Baptis Amerika. Dalam perjalanannya, kedua misionaris ini gagal dalam tugasnya untuk menyebarkan Injil. Meskipun begitu, mereka berhasil menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Batak. Tahun 1834 Samuel Munson dan Henry Lyman diutus sebagai misionaris untuk menyebarkan injil di Tanah Batak.

Tahun 1856 Gerrit van Asselt diutus oleh *Nederandse Zending-Genootscap* (NZG) dan berhasil menjadi misionaris pertama yang berhasil membaptis orang Batak. Tahun 1861 *Rheinische Mission German* mengutus seorang misionaris ke Sumatera Utara yaitu Nommensen. Nommensen berhasil menyebarkan Injil sehingga kekristenan berkembang pesat diantara orang Batak. Nommensen sukses dalam melaksanakan misinya hingga dikenal sebagai rasul orang Batak. Dia juga merupakan pendiri dari Gereja Batak (HKBP), serta ia menjadi *Ephorus (Bishop)* HKBP pertama.

Gereja HKBP terbentuk dari hasil penggabungan adat lama masyarakat Batak yang dipelihara dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Adat orang Batak mempengaruhi konsep doktrin dan praktik peribadahan di HKBP. Konsep doktrin dasar pengajaran dan peribadahan ini

dibuat para pekabur Injil RMG untuk mempermudah pengkristenan di tanah Batak.

Pada 7 Oktober 1861 menjadi hari besar bagi masyarakat Batak yang menjadi jemaat HKBP. Tanggal ini ditetapkan sebagai hari lahirnya daerah penginjilan baru yang dinamakan Batak Mission dan bertepatan dengan rapat pertama para penginjil utusan RMG di Tanah Batak. Setelah HKBP mengalami perkembangan, Gereja ini mendapat pengakuan RI tertanggal 2 April 1969, No: Dd/P/DAK/d/135/68, dan pengakuan ulang pemerintah RI Cq. Departemen RI no. 33 tanggal 6 Februari 1988. Dengan adanya pengakuan dari Pemerintah Republik Indonesia pada 1968 menjadi organisasi berbadan hukum serta pengakuan hukum dari pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1932, HKBP menjadi salah satu gereja kesukuan yang terbesar di Indonesia bahkan di Asia.

HKBP sendiri muncul di Kota Padang karena penyebaran masyarakat suku bangsa Batak. Masyarakat Suku Bangsa Batak yang merantau ke Kota Padang rata-rata adalah warga HKBP dari masing-masing kampung halaman mereka. Oleh karena itu, muncul kerinduan masyarakat tersebut untuk membangun HKBP di Kota Padang. Awal berdirinya HKBP Padang tanggal 13 Mei 1951 dan HKBP Padang sudah menjadi sebuah Resort Sumatera Barat pada 2 Desember 1962. Gereja HKBP dapat melaksanakan aktifitas kebaktian serta kegiatan di gedung Gereja HKBP Padang Jalan Gurun Dalam No.3 pada 17 Desember 1967.

Warga HKBP Padang melakukan kebaktian di gereja dengan normal serta dapat melaksanakan program tahunan gereja. Tidak ada permasalahan yang menonjol muncul baik dari dalam maupun dari luar gereja. Hal ini disebabkan

warga HKBP Padang mampu untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam HKBP Padang, tanpa bantuan dari pihak luar. HKBP Padang kerap melakukan latihan paduan suara bersama masing- masing kategorial maupun gabungan dan sering sekali melakukan gotong royong bersama untuk menjaga kebersihan gereja.

Pada tahun 1992 muncul konflik dualisme kepemimpinan yang terjadi di HKBP. Konflik tersebut menyebar keseluruh gereja HKBP yang ada di Indonesia tidak terkecuali HKBP Padang. Sehingga pada tahun 1994 mulai terasa panasnya konflik yang terjadi pusat tersebut ke HKBP Padang. HKBP Padang mulai didatangi oleh orang kiriman dari pihak SAI Tiara yang dipimpin oleh Pdt. P. W. T. Simanjatak. Hal itu dilakukan karena pihak dari SAI Tiara ingin melakukan pemutasian terhadap Pdt. P. Panjaitan dan ingin digantikan dengan pendeta yang satu kubu. Warga HKBP Padang sangat menolak akan tindakan mutasi yang dilakukan oleh kubu SAI Tiara karena HKBP Padang pada dasarnya berada pada kubu SSA.

Dampak dari dualisme kepemimpinan ini memunculkan berbagai bentuk tindakan berupa pemaksaan, ancaman, penganiayaan bahkan pembunuhan, menimbulkan dampak yang luar biasa, apalagi korban-korban yang mengalaminya kebanyakan adalah rakyat jelata yang murni menjalankan keyakinan agamanya, sesuai dengan pemahaman yang berurat berakar di dalam dirinya. Aneka ragam kekerasan itu juga tidak hanya dialami warga HKBP, tetapi juga masyarakat umum, termasuk masyarakat non-Kristiani, seperti yang terjadi di Duri. Salah satu korban yang meninggal di sana bukan orang Batak dan bukan Kristen.

Dualisme kepemimpinan ini berdampak bagi HKBP Padang hingga mengalami perpecahan pada tahun 1995. Perpecahan yang ditimbulkan ini membuat HKBP menjadi terbagi dua yaitu HKBP Padang Jalan Gurun Dalam No. 3 dan HKBP T. D. Pardede (saat ini) yang berada di Muara Padang. Akibat dari konflik ini, orang Batak juga mengalami perpecahan karena berpihak sesuai dengan marga. Oleh karena itu, orang Batak yang ada di Kota Padang merasakan krisis dalam upacara adat. Krisis ini selalu dikaitkan dengan dualisme kepemimpinan HKBP.

Pada tahun 2000, dampak dari konflik ini sudah memudar sebab HKBP sudah menjadi satu kepemimpinan kembali seperti semula. Tetapi, Gereja HKBP T. D. Pardede tetap diisi oleh orang batak yang sebelumnya berpihak kepada SAI Tiara. Namun, hal ini menjadi salah satu dampak positif karena perpecahan tersebut HKBP menjadi semakin banyak gereja. Walaupun semakin banyak gereja HKBP yang muncul, akan tetapi jemaat tidak bertambah dan bahkan berkurang. Jemaat banyak yang berpindah ke Gereja lain seperti ke GPIB dan Gereja Karismatik lainnya yang tidak terkena pengaruh dari kedua belah pihak HKBP. Hingga pada akhirnya tahun 2009 segala pertikaian yang terjadi antara kedua belah pihak sudah tidak terjadi lagi.